

**REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL SITTI NURBAYA (1920) KARYA
MARAH RUSLI DAN NOVEL DAUN YANG JATUH TAK PERNAH
MEMBENCI ANGIN KARYA TERE LIYE (2000)
(KAJIAN PERBANDINGAN)**

Mutia Usman¹, Ellyana Hinta², Eka Sartika³
usmantia057@gmail.com¹, ellyana.hinta@ung.ac.id², eka@ung.ac.id³
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Novel Sitti Nurbaya dan novel Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin merupakan karya sastra Indonesia yang terbit pada angkatan yang berbeda novel Sitti Nurbaya menggambarkan perjuangan cinta, keadilan dan kritik sosial terhadap tradisi yang dianggap tidak adil serta novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin menggambarkan cinta, pengorbanan dan penerimaan melalui kehidupan seorang perempuan muda. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai realitas sosial masyarakat pada zamannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan realitas sosial yang tercermin dalam novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli (1920) dan novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye (2000). Penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan dan pendekatan sosiologi untuk menganalisis struktur, persamaan dan perbedaan realitas sosial yang berada dalam kedua novel tersebut dengan menggunakan metode penelitaian kualitatif deskriptif serta teknik baca dan catat atau disebut dengan teknik studi pustaka. Teknik baca dan catat meliputi tiga langkah yakni pembacaan, identifikasi dan pencatatan. Berdasarkan hasil dan pembahasan perbandingan dilakukan menggunakan empat aspek utama: (1) kebudayaan, yang mencakup nilai-nilai tradisional dan modern; (2) status dan peran sosial, terutama peran perempuan dan ketimpangan sosial; (3) nilai dan norma sosial, seperti pengorbanan, cinta, keadilan, serta norma pernikahan dan kehormatan keluarga; dan (4) interaksi sosial, dengan fokus pada peran keluarga serta pengaruh adat dan norma sosial. Kesimpulannya menunjukkan bahwa perbandingan realitas sosial pada novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli dan novel Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin terdapat persamaan dalam menggambarkan tema cinta, pengorbanan, dan ketidakadilan sosial yang dialami perempuan. Namun perbedaan mendasar terlihat pada konteks budaya, nilai tradisional dan modern serta peran perempuan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Realitas Sosial Novel, Sosiologi Sastra, Sastra Bandingan.

ABSTRACT

The novels Sitti Nurbaya and Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin are works of Indonesian literature published in different literary periods. Sitti Nurbaya portrays a struggle for love, justice, and social critique against unjust traditions, while Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin depicts themes of love, sacrifice, and acceptance through the life of a young woman. This study is based on a sociological approach to literature, which views literary works as a reflection of the social realities of their time. The aim of this research is to describe and compare the social realities reflected in Sitti Nurbaya by Marah Rusli (1920) and Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin by Tere Liye (2000). This study employs comparative literature theory and a sociological approach to analyze the similarities and differences in the structure and social realities found in both novels. A descriptive qualitative research method is used, with data collected through literature study techniques involving reading and note-taking. This technique consists of three stages: reading, identifying, and recording data. The comparison focuses on four main aspects: (1) culture, which includes traditional and modern values; (2) social status and roles, especially the role of women and social inequality; (3) social values and norms, such as sacrifice, love, justice, and norms surrounding marriage and family honor; and (4) social interaction, focusing on family roles and the influence of customs and societal norms. The results of the study show that both novels share similarities in portraying themes of love, sacrifice, and social injustice experienced by women. However, fundamental differences lie in the cultural context, the contrast

between traditional and modern values, and the role of women in society.

Keywords: *Social Reality In Novels, Sociology Of Literature, Comparative Literature*

PENDAHULUAN

Menurut Reez (dalam Rezki lulu 2021:51) novel merupakan sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks. Novel merupakan jenis buku yang memiliki banyak penggemar, novel menghadirkan cerita yang menarik dengan segala drama, konflik alur, dan latar belakang cerita yang dihadirkan oleh penulis kepada pembaca. Menurut sejarah sastra, muncul beberapa generasi dalam kurun waktu 10-15 tahun. Muncul beberapa angkatan yang disebut periodisasi.

Novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli dan Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye merupakan dua contoh nyata dari karya sastra yang memotret kondisi sosial masyarakat Indonesia di dua zaman yang berbeda. Sitti Nurbaya, yang diterbitkan pada 1922, mencerminkan struktur sosial kolonial serta dominasi adat Minangkabau yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Melalui tokoh Sitti Nurbaya dan jalan cerita yang tragis, Marah Rusli menyoroti kritik terhadap praktik perjodohan paksa, ketimpangan kelas, dan represi budaya. Sebaliknya, Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, karya Tere Liye yang terbit pada awal abad ke-21, menggambarkan dinamika sosial kontemporer, terutama mengenai kesenjangan sosial, kemiskinan, dan konflik batin dalam hubungan antar manusia. Novel ini menghadirkan tokoh-tokoh dari kelas bawah yang berjuang dalam kerasnya realitas ekonomi modern. Melalui pendekatan yang lebih intim dan psikologis, Tere Liye menyoroti dampak ketimpangan sosial terhadap perkembangan emosi dan moral individu.

Perbandingan kedua karya ini dipusatkan pada perbandingan realitas sosial yang terbagi atas empat konsep yaitu kebudayaan, status dan peran sosial, nilai dan norma serta interaksi sosial yang berada pada dua novel yang berbeda zaman. Alasan untuk mengkaji perbandingan realitas sosial dalam novel Sitti Nurbaya dan novel Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin adalah kedua karya tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan terutama dalam menggambarkan realitas sosial. Dalam kedua novel perempuan digambarkan sebagai pihak yang menghadapi tekanan sosial dan sama-sama menggambarkan pertentangan cinta pribadi antar tokoh.

METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Kim, Sefcik, dan Bradway (2017), metode deskriptif kualitatif adalah metode yang penting dan cocok untuk memecahkan pertanyaan penelitian yang menekankan pada pertanyaan tentang siapa, apa, dan dimana peristiwa atau pengalaman terjadi, serta untuk mendapatkan informasi langsung dari informan tentang fenomena yang belum dipahami secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan yang merupakan prinsip untuk memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya tersebut diprediksi sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. Sastra bandingan lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana memperoleh makna yang penuh dalam kontrasnya dengan karya lain yang menjadi hipogram sebuah karya (Endraswara, 2011:146). Damono (2005:1) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya.

Data penelitian ini adalah teks berupa kutipan yang berkaitan dengan realitas sosial masyarakat dalam novel Sitti Nurbaya dan Novel Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci angin. Kedua novel tersebut diterbitkan pada zaman yang berbeda. Data penelitian ini adalah keterangan yang akan dijadikan sebagai objek kajian yaitu, kalimat yang mengungkapkan serta

mendukung aspek realitas sosial pada novel.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli dengan tebal 357 halaman yang diterbitkan pada angkatan Balai Pustaka dan Novel Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin dengan tebal 256 pada angkatan 2000 kedua novel ini menjadi sumber data penelitian ini.

Pengumpulan data merupakan langkah penting untuk melakukan penelitian karena tujuannya adalah mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan kemudian akan digunakan sebagai dasar untuk membuat instrumen penelitian. Teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data sebagai berikut : Teknik pembacaan, teknik baca adalah hal yang penting ketika akan mengkaji sebuah karya sastra, tanpa proses pembacaan data tidak dapat ditemukan. Teknik baca adalah cara atau metode yang digunakan seseorang untuk membaca dengan efisien dan efektif. Teknik catat, adalah strategi atau metode yang digunakan untuk mencatat informasi yang sedang dibaca. Teknik catat berfungsi mencatat data hasil temuan setelah proses membaca. Tujuan dari teknik catat adalah untuk membantu pemahaman, retensi, dan pengingatan materi yang dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, (1) Realitas sosial novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli (2) Realitas sosial novel Daun yang jatuh tak pernah membenci angin Karya Tere Liye (3) Perbandingan Realitas sosial novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli dan novel Daun yang jatuh tak pernah membenci angin Karya Tere Liye.

1. Struktur Novel Sitti Nurbaya

Struktur dalam novel Sitti Nurbaya mencerminkan alur cerita yang terbangun dari perkembangan karakter serta konflik sosial dan budaya yang melingkupi tokoh-tokohnya. Secara umum, struktur ini terdiri atas dua bagian utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dari segi unsur intrinsik, alur cerita dalam novel ini menggunakan pola alur maju (linear) yang mengisahkan perjalanan hidup Sitti Nurbaya, seorang gadis Minangkabau yang harus menerima kenyataan pahit dijodohkan oleh ayahnya kepada seorang lelaki kaya bernama Datuk Meringgih demi menyelamatkan keluarganya dari kehancuran ekonomi. Dari sisi unsur ekstrinsik, novel ini mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20. Pada masa itu, adat dan sistem patriarki sangat kuat memengaruhi kehidupan perempuan. Dalam pandangan masyarakat yang digambarkan dalam novel, perempuan dianggap harus patuh, mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan menerima keputusan orang tua tanpa mempertanyakan.

2. Struktur Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

Struktur dalam novel Daun yang jatuh tak pernah membenci angin membahas alur cerita dan karakter masing-masing tokohnya. Struktur ini terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel ini tampak dari permasalahan yang diangkat, yaitu tentang seorang gadis bernama Tania yang sejak kecil hidup dalam kemiskinan bersama ibu dan adiknya. Setelah ayahnya meninggal Tania dan ibunya bertemu dengan Danar. Secara struktural, baik novel Sitti Nurbaya maupun Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin memiliki kesamaan dalam membangun cerita melalui unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, dan tema. Namun, pendekatan kedua novel ini dalam menyampaikan konflik dan pengembangan karakter menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok, terutama dalam latar sosial dan pandangan terhadap peran perempuan. Dalam Sitti Nurbaya, alur cerita mengikuti pola alur maju dengan beberapa kilas balik, yang berpusat pada konflik perjodohan tokoh utama akibat tekanan ekonomi dan budaya.

3. Realitas Sosial Novel Sitti Nurbaya

1. Kebudayaan

Secara antropologis kebudayaan adalah kompleks yang mencakupi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat. Menurut Soerjono Soekanto kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat secara turun temurun. Kebudayaan pada masyarakat Minangkabau pada novel Sitti Nurbaya sangat kental, terutama yang berkaitan dengan sistem matrilineal, adat perkawinan, dan nilai patriarki.

“Istrimu sudahlah, sebab ia tinggal di rumahmu, tetapi anakmu? Bukanlah ada mamandanya, saudara istrimu? Bukankah anakmu itu kemenakannya? Bukankah dia yang harus memelihara anakmu, menurut adat kita?” (Marah Rusli, 1920:17)

Dalam adat Minangkabau, Mamanda (paman dari pihak ibu) memiliki tanggung jawab besar terhadap ponakannya. Kutipan ini menggambarkan bahwa seseorang anak laki-laki dalam budaya Minangkabau tidak sepenuhnya berada di bawah kuasa ayahnya, melainkan lebih dekat dan berada dalam tanggung jawab mamandanya (paman dari pihak ibu). Hal ini mencerminkan sistem matrilineal, dimana harta dan tanggung jawab sosial diwariskan melalui garis ibu.

2. Status Dan Peran Sosial

“Rupanya Penghulu ini, tak guna kita rencanakan, karena adalah sebagai pinang dibelah dua dengan rupa anaknya SamsulBahri. Di antara Penghulu-penghulu yang delapan di kota Padang waktu itu, Sutan Mahmud inilah yang terlebih dipandang orang, karena bangsanya tinggi, rupanya elok, tingka lakunya pun baik, pengasih dan penyayang kepada anak buahnya, serta adil dan lurus dalam pekerjaannya.” (Marah Rusli, 1920:13) Dalam kutipan diatas tokoh Sutan Mahmud digambarkan sebagai seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi karena terlahir dari bangsa yang terpandang, selain itu perilaku dan cara Sutan Mahmud menjalankan tugas secara adil memperkuat status dan peran sosialnya pada masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto status tidak hanya soal terlahir dari kebangsaan yang tinggi melainkan bagaimana seseorang memenuhi peran sosial yang diharapkan. (2013:211). Orang-orang dengan jabatan tinggi, seperti penghulu atau pejabat adat memiliki posisi yang dihormati dan memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan di masyarakat. Selanjutnya reputasi status dan peran sosial yang harus dijaga, ada harapan bahwa seseorang dengan status yang tinggi harus menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai dan adat.

3. Nilai Dan Norma Sosial

“Ingat-ingat engkau di negeri orang, Samsu!” kata ibunya. “Tahu-tahu membawakan diri, mandi di hilir-hilir, berkata di bawah-bawah. Janganlah disamakan saja dengan di sini, janganlah disangka masih anak orang yang berpangkat juga disana, sebab engkau akan berdiri sendiri lagi, jauh daripada kami, sekalian. Bila ada apa-apa lekaslah tulis surat kepada Ayahmu!” lalu Sitti Maryam menyapu air matanya, yang berlinang -linang di pipinya. (Marah Rusli, 1920:96)

Kutipan diatas berdasarkan sosiologi Soerjono Soekanto dalam aspek nilai sosial adalah prinsip hidup yang dianut masyarakat sebagai pedoman saat bertingkah laku. Dalam kutipan tersebut tercermin nilai sosial nasihat ibu yang merupakan perwujudan nilai moral dan budaya yang menekankan pentingnya menjaga sopan santun dan rendah hati di tanah orang sedangkan dalam konteks norma sosial yang tampak pada kutipan diatas terdapat norma kesopanan terkait bagaimana bersikap ditempat orang, berbicara hati-hati dan tidak sombong.

4. Interaksi Sosial

“Sesungguhnya tak baik kawin muda-muda. Lihatlah putri Alia, yang dikawinkan oleh orang tuanya, tatkala ia berumur tiga belas tahun. Badannya tak dapat besar lagi dan anaknya telah lima orang mati-mati saja. Yang keenam yang hidup rupanya sempurna, badannya lemah, sebagai tiada berdaya. Tatkala anak ini telah berumur dua tahun masih pandai jua ia berjalan dan berkata-kata pun rupanya susah. Samsu kecilku kelak tak boleh demikian harus sehat, dan kukuh badannya, supaya boleh menjadi orang yang sempurna”. (Marah Rusli, 1920

:121)

Bentuk Interaksi sosial yang tergambar kutipan diatas adalah interaksi individu dengan individu dimana ucapan dalam kutipan diatas mencerminkan interaksi seorang ibu yang sedang berkomunikasi dengan orang lain atau secara reflektif berbicara mengenai anaknya sendiri (Samsu kecil) sebagai bentuk perhatian terhadap masa depan dan kesehatannya. Dalam interaksi sosial Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa interaksi sosial terjadi jika dua syarat terpenuhi yaitu kontak sosial dan komunikasi. Adapun jenis interaksi adalah tidak langsung atau tertulis dan individu perindividu. Hal ini tercermin pada kutipan dibawah ini

4. Realitas Sosial Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye

1. Kebudayaan

“Aku mulai banyak cara untuk berhubungan dengan dia. Jarak ini sedikit pun tidak mengganggu. Dan favoritku tentu saja : chatting. Cepat sekali aku belajar internet. Bagaimana tidak cepat, kalau seluruh kelas tempat aku sekolah dijejali komputer. Bahkan kamar tidur di asramaku terpasang komputer dengan layar datar. (Tere Liye 2013:72).

Dalam kutipan diatas penggunaan komputer, internet dan chatting sebagai sarana komunikasi termasuk unsur kebudayaannya hasil cipta manusia untuk mempermudah kehidupan dan interaksi sosial. Perkembangan komunikasi ini menggambarkan perubahan budaya dalam era modern. Dalam kebudayaan tradisional, komunikasi berlangsung secara tatap muka atau melalui surat. Hal ini menunjukkan proses internalisasi budaya baru yaitu bagaimana unsur budaya modern melalui pembelajaran dan kebiasaan.

2. Status Dan Peran Sosial

“ Tiga tahun berlalu dalam sekejap mata. Saya lulus kedua dari banyak siswa di sekolah. Nomor satu untuk dua puluh dua penerima ASEAN scholarship seluruh negeri. Hasil yang hampir sempurna. Janji yang selalu saya pegang. Saya akan belajar sebaik mungkin. Dia sebenarnya berjanji akan datang pada hari kelulusan. (Tere Liye halaman 77).

Kutipan diatas menggambarkan status dan peran sosial yang berada pada keluarga Tania. menurut perspekti Soerjono Soekanto, Tania memiliki kedudukan Ascribed status karena merupakan anak dari keluarga miskin yang tinggal di rumah kardus setelah ayahnya meninggal, namun dia bisa mengubah kedudukannya atau status sosialnya menjadi Achieved status karena usaha keras melalui pendidikan. Peran sosialnya adalah menunjukkan perjuangan dan ketekunan sebagai seseorang yang ingin mengubah status sosialnya.

3. Nilai Dan Norma Sosial

“Aku menghela napas. Benci sekali dengan pembicaraan itu. Menatap Ibu sirik. Kenapa sih Ibu akrab dengan Kak Ratna? Aku mengeluh dalam hati sambil mengusap anak rambut yang menutupi mata. Ditiup angin sore. Beranjak berdiri, aku melangkah mendekati adikku yang sekarang sibuk memukul kepala berang-berang.” (Tere Liye 2013:41).

Dalam masyarakat Indonesia, menghormati orang tua merupakan salah satu nilai sosial. Kutipan diatas menggambarkan nilai penghormatan terhadap orang tua. Meskipun merasa cemburu dan tidak suka terhadap kedekatan ibunya dan Ratna, Tania tetap tidak meluapkan emosinya secara langsung kepada ibunya. Tania hanya mengeluh dalam hati, tidak menegur atau berbicara kasar kepada ibunya, ini juga menunjukkan bahwa dia masih memegang norma sopan santun dalam keluarga yang mengharuskan anak untuk tetap menjaga sikap terhadap orang tua.

4. Interaksi Sosial

“Aku tahu Dede sangat bergantung padaku, dan aku tidak bisa membiarkan dia merasa sendirian atau sedih. Meskipun berat, aku akan selalu ada untuknya.”

Berdasarkan kutipan diatas terlihat jelas bahwa terjadi interaksi sosial yang berlangsung melalui kontak langsung dan komunikasi penuh kasih antara Tania, Dede dan Damar. Mereka saling terlibat dalam aktivitas sehari-hari. Kehadiran Damar dalam kehidupan Tania dan Dede memberikan ruang interaksi yang tidak hanya fisik, tetapi juga emosional. Meskipun mereka tidak

memiliki hubungan darah, namun interaksi yang terjalin menunjukkan adanya kasih sayang

5. Perbandingan Novel Sitti Nurbaya Dan Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

Kebudayaan dalam novel Sitti Nurbaya dan novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin menggambarkan dua konteks yang sangat berbeda karena perbedaan zaman, latar dan karakter utam adalah kedua novel tersebut. Novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli merupakan salah satu novel klasik Indonesia yang sangat kuat menggambarkan kebudayaan Minangkabau pada abad ke-20. Latar budaya dalam novel ini dipengaruhi oleh adat istiadat Minangkabau yang berlaku pada masa itu, serta menggambarkan konflik antara tradisi dan modernitas. Minangkabau adalah masyarakat yang menganut sistem matrilineal, dimana garis keturunan dan warisan diturunkan melalui perempuan. Namun, meskipun perempuan memiliki peran penting dalam aspek ekonomi dan warisan, keputusan-keputusan besar seperti pernikahan sering kali ditentukan oleh kepala keluarga laki-laki atau ninik mamak (pemimpin adat). Salah satu tema besar dalam novel ini adalah pernikahan paksa yang sering terjadi dalam kebudayaan pada masa itu.

Dalam novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli status sosial sangat kental dipengaruhi oleh struktur masyarakat Minangkabau pada abad ke-20 masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang menganut sistem matrilineal, tetapi pada saat yang sama juga terpengaruh oleh patriarki yang kuat. status sosial dalam novel tersebut sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kekayaan dan keturunan kekayaan sebagai penentu status sosial dan menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat. Tokoh Datuk Meringgih digambarkan sebagai orang kaya yang meskipun tidak memiliki moral yang baik, tetapi dia dihormati oleh masyarakat karena hartanya. Di sisi lain Baginda Sulaiman, ayah Sitti Nurbaya yang merupakan pedagang kaya dan dihormati di masyarakat, kehilangan status sosialnya saat usahanya bangkrut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kekayaan dalam mempertahankan status sosial di masyarakat. Kemudian sama halnya dengan keturunan yang juga memainkan peran penting dalam masyarakat Minangkabau. Datuk Meringgih memiliki gelar Datuk yang menandakan status kebangsawanannya. Meskipun moralitasnya dipertanyakan gelar ini memberinya kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat. Dalam masyarakat Minangkabau, keturunan bangsawan dianggap lebih tinggi derajatnya daripada orang biasa. Dalam kasus ini, Datuk Meringgih menggunakan gelar dan kekayaannya untuk memperkuat statusnya. Berbeda dengan novel Sitti Nurbaya, novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin status sosial tidak terlalu ditonjolkan secara langsung seperti dalam novel Sitti Nurbaya. Namun tema status sosial tetap hadir terutama melalui karakter-karakter yang telibat dimana status sosial yang digambarkan melalui ekonomi dan pendidikan. Salah satu elemen penting yang membedakan status sosial dalam novel ini adalah kondisi ekonomi para tokohnya. Tania dan keluarganya berasal dari kelas bawah sedangkan tokoh Danar berada di kelas menengah. Tania dan keluarganya digambarkan sebagai keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Mereka mengalami kesulitan ekonomi sejak ayahnya meninggal dunia. Tania harus berjuang keras dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk membantu ibunya. Status ekonomi yang rendah ini membuat Tania dan adiknya rentan terhadap berbagai tantangan hidup, tetapi juga menyoroti ketangguhan Tania sebagai individu yang berusaha mengubah nasib melalui pendidikan. Sebaliknya Danar pria yang sukses secara ekonomi. Ia memiliki pekerjaan tetap, stabil dan mampu membantu Tania dan keluarganya, keterlibatan Danar dalam kehidupan Tania sebagai penolong yang memberikan pendidikan dan bantuan finansial memperlihatkan perbedaan kelas sosial antara mereka.

Dalam novel Sitti Nurbaya dan novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin memiliki persamaan dan perbedaan dalam nilai sosial. Persamaan dan perbedaan kedua novel terletak pada nilai pengorbanan, nilai cinta dan kasih sayang serta nilai keadilan. Persamaan nilai pengorbanan novel Sitti Nurbaya kedua novel menonjolkan tema pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan demi keluarganya. Pada novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli,

pengorbanan menjadi salah satu tema sentral yang ditunjukkan oleh tokoh utama, Sitti Nurbaya. Sitti rela mengorbankan kebahagiaan pribadinya dengan menerima pernikahan yang tidak diinginkannya bersama Datuk Meringgih. Tindakan ini diambil demi menyelamatkan kehormatan keluarganya serta membayar hutang ayahnya. Hal ini mencerminkan bahwa nilai pengorbanan Sitti Nurbaya lebih besar dari kebahagiaan pribadinya, di mana kepentingan keluarga ditempatkan di atas perasaan individu. Sitti Nurbaya harus menahan perasaan cintanya pada Samsul Bahri demi melindungi nama baik keluarganya yang berada dalam ancaman kehancuran ekonomi dan sosial. Pengorbanan ini melambangkan tekanan sosial yang kuat pada perempuan di zamannya, yang sering kali diharuskan mendahulukan keluarga daripada kebahagiaannya sendiri. Sementara itu alam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye, nilai pengorbanan juga sangat menonjol melalui karakter Tania. Setelah kematian ayahnya, Tania harus mengorbankan masa kecil dan kebebasannya demi membantu keluarganya keluar dari kemiskinan. Dia menghadapi berbagai kesulitan hidup untuk menyokong keluarganya secara finansial, mengorbankan masa mudanya yang seharusnya penuh dengan keceriaan. Kehilangan figur ayah dan kesulitan ekonomi memaksa Tania menjadi dewasa sebelum waktunya, sehingga pengorbanannya bukan hanya terkait aspek fisik, tetapi juga psikologis. Pengorbanan ini menunjukkan kesetiaan dan rasa tanggung jawab Tania terhadap keluarganya, terutama ibunya dan saudaranya.

Dalam novel Sitti Nurbaya dan novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin memiliki persamaan dan perbedaan dalam interaksi sosial. Dimana persamaan kedua novel tersebut terletak pada peran keluarga dalam pembentukan interaksi sedangkan perbedaannya terletak pada peran keluarga dalam pembentukan interaksi sosial serta tekanan adat dan norma sosial. Berikut pembahasan persamaan dan perbedaan kedua novel tersebut. Peran keluarga dalam membentuk interaksi sosial antar tokoh dalam kedua novel. Hubungan keluarga menjadi dasar keputusan dan tindakan yang diambil oleh tokoh utama. Novel Sitti Nurbaya menggambarkan interaksi Sitti Nurbaya dan ayahnya yang terikat dalam situasi ekonomi yang sulit. Hubungan ayah dan anak ini sangat kuat, terlihat dari Sitti Nurbaya yang sangat peduli terhadap kondisi ayahnya. Meskipun dalam tekanan utang, Sitti Nurbaya tetap berusaha untuk memberikan ketenangan kepada ayahnya dengan meminta agar tidak terlalu memikirkan masalah utang tersebut. Hal ini mencerminkan rasa tanggung jawab dan cinta kasih Sitti Nurbaya terhadap keluarganya. Interaksi sosial ayah dan anak ini menggambarkan bagaimana peran keluarga menjadi pendorong bagi tokoh utama untuk bertindak dalam menghadapi masalah, terutama untuk melindungi dan menjaga kehormatan keluarga. Sejalan dengan novel Sitti Nurbaya interaksi sosial pada novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara keluarga. Dimana adik Tania sangat bergantung padanya, sehingga setiap keputusan yang diambil dalam hidup selalu dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menjaga dan melindungi. Rasa tanggung jawab yang dirasakan Tania kepada adiknya menunjukkan bagaimana peran keluarga khususnya dalam hubungan antara kakak dan adik. Dalam kedua novel tersebut keluarga memegang peranan utama dalam membentuk interaksi sosial antar tokoh. Rasa tanggung jawab baik pada novel Sitti Nurbaya maupun novel Daun yang Jatuh Tak Pernah membenci Angin menunjukkan tanggung jawab besar terhadap keluarga. Sitti nurbaya terikat tugas untuk melindungi ayahnya dari kesulitan ekonomi sementara Tania merasa bertanggung jawab untuk menjaga adik dan ibunya. Tanggung jawab ini menjadi dasar dari segala keputusan dan tindakan mereka dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Realitas sosial novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli mencerminkan kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa kolonial yang masih sangat dipengaruhi oleh kekuatan adat dan nilai-nilai tradisional. Dalam masyarakat tersebut, terjadi ketimpangan sosial yang jelas, dimana struktur sosial didominasi oleh aturan adat yang ketat dan hierarki kelas yang membatasi

kebebasan individu. Selain itu, ketidakadilan gender menjadi salah satu isu utama, di mana perempuan diposisikan secara subordinat dan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya, khususnya dalam hal pendidikan dan pernikahan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan kehidupan sosial pada masa itu, tetapi juga menjadi kritik terhadap sistem adat yang mengekang dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam masyarakat Minangkabau pada masa kolonial. Realitas sosial novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya.

Tere Liye mencerminkan kesenjangan sosial, perjuangan kelas bawah, peran keluarga serta harapan terhadap perubahan status sosial. Realitas sosial dalam novel menampilkan dinamika kerasnya kehidupan kelas bawah yang penuh dengan berbagai tantangan, mulai dari kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, hingga tekanan ekonomi. Selain itu, novel ini juga menonjolkan peran keluarga sebagai sumber kekuatan dan motivasi dalam menghadapi kesulitan hidup. Harapan untuk perubahan status sosial dan kehidupan yang lebih baik menjadi tema utama yang menggerakkan tokoh-tokohnya untuk terus berjuang. Dengan demikian, novel ini memberikan gambaran nyata tentang kondisi sosial masyarakat yang tidak adil sekaligus menyuarakan semangat optimisme dan perjuangan untuk meraih kehidupan yang lebih layak. Perbandingan realitas sosial novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli dan novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye. Kedua novel menggambarkan realitas sosial yang berbeda berdasarkan konteks zaman, namun sama-sama mencerminkan hasil dari proses interaksi sosial yang melibatkan nilai, norma, status, peran, dan lembaga sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, riza devi. (2017). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL DUA IBU KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO: SUATU TINJAUAN SASTRA Wahidah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(November), 5–24.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher). ATAS, P. P. S. S. M. PERBANDINGAN GENRE SASTRA POPULER DAN
- Aristi, A. F., Rizqi, C. R., Puspita, I. A., Arianto, H., Olivia, F., Lelono, G., Daryono, G., & Slamet, Aulia Nisatul Arifah, Garnis Al Widyatri, Cahyaning Ridho Tulaini, A. A. Y. (2023). Sastra Bandingan Keterkaitan Ilmu Perbandingan Sastra dengan Disiplin Ilmu Lainnya. *Jurnal Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1–16).
- Bird, C., & Aangelou, 2022 K. M. K Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) dan Makna Dalam Puisi ‘Peringatan’ Karya WIJI. V 2 (2),
- Budijanto, J. B., & Dewi, N. (2022). Perbandingan genre sastra populer dan pengajarannya pada siswa sekolah menengah atas. *Diglosia*, 6(1), 148–160.
- Bustomi, Ilham Az Zilzal dan Haris Supratno. 2021. Realitas Sosial pada Novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi Karya JS Khairen (Tinjauan Sosiologi Sastra).
- Damono, S. D. (1978). Sosiologi Sastra.
- Diadara, N.-. (2022). Representasi Novel Siti Nurbaya sebagai Pengejawantahan Mimikri Budaya. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 1.
- Dinda Nurul Qoyyimah, F. S. (2016). Analisis Nilai Moral Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 44–59.
- Endaswara. Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta. Perpustakaan Nasional.
- Fatmawati, I. (2013). Frankenstein dan Kereta Hantu Jabodetabek (Suatu Kajian Intertekstual Pada Sastra Bandingan). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 34–44.
- Geofany, C., Triananda, D., & E., E. S. (2018). Perbandingan Puisi Doakarya Amir Hamzah Dan Doa Karya Sanusi Pane. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(3), 62–71.
- Kartikasari, R., Anoegrajekti, N., & Maslikatin, T. (2014). Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini Dalam Tinjauan Sosiologi Sastra. *Publika Budaya: Jurnal Ilmu Budaya Dan Media*, 2(1), 50–57.
- Liye, Tere. 2013. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maelasari, N. (2018). Sastra Kitab Tajus Salatin karya Bukhori Al-Jauhari dan Sastra Kitab Bustanus Salatin Karya Nuruddin Ar-Raniri Suatu Kajian Sastra Bandingan. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesi dan Pengajarannya*, 11(2), 12-18.

- Mazzia, L. (1994). Luth, Mazzia. *Kebudayaan*, 3(April), 139.
- Misnal, M. (2015). Sistem Kekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Filsafat*, 25(1–31)
- Muhri, M., & Yuliati, A. (2022). Analisis Reseptif Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 179
- Pebiani, A. S., Hidayat, T., Agustini, R., Keguruan, F., Ilmu, D., Universitas, P., & Sosial, N. (2022). KARYA TERE LIYE. 6, 126–131
- Purnawarman, P., & Makmun, S. (2021). Perbandingan Realitas Sosial dalam Novel Rindu Karya Tere Liye dengan Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(1), 33.
- Putri, M. P. (2011). Realitas Sosial Dalam Novel Kelomang karya Qizink La Aziva (Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 51.
- R. S. (2024). Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter. *Jurnal Abdimas*, 10(1), 75–85.
- Rahmadi, S.Ag., M. P. . (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33) Rusli. Marah. 2006. *Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai*. Jakarta. PT Balai Pustaka.
- Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Jurnal Metamorfosa REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 82–100.
- Safitril, K., & Sunanda, A. (2023) Nilai Pendidikan Religius dalam Novel Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan ajar. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 23–36.
- Sari, I. P., Nugroho, A., & Sari, S. M. (2021). Perbandingan Unsur Batin Kumpulan Puisi Luka Kata Karya Candra Malik dengan Kumpulan Puisi Menyelamimu Karya Agung Setiawan S. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(2), 160–176.